

**PEMIKIRAN AMINA WADUD TENTANG PENDEKATAN HERMENEUTIKA
UNTUK GERAKAN GENDER****Muhammad Amin Fathih**Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
amienelfatih@gmail.com**Fikri Alfadani**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
fikrialfadani2@gmail.com**Abstrak**

Kajian ini bertujuan mengeksplorasi pemikiran Amina Wadud yang berasumsikan bahwa para mufassir tempo dulu ada ketidak obyektifan dalam menginterpretasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan gender, hal itu dapat dilihat dari produk tafsir yang ada sebelumnya kebanyakan di interpretasikan dari sudut pandang kaum laki-laki saja. Oleh karena itu, Wadud ingin menawarkan metode interpretasi yang lebih komprehensif dan holistik yang disebutnya dengan metode pendekatan hermeneutik tauhid. Melalui pendekatannya tersebut Wadud mencoba menginterpretasikan ulang teks keagamaan yang berkaitan gender dengan mengedepankan prinsip mengkontekstualisasi pemahaman Al-Qur'an dibandingkan mentekstualisasikannya. Sedangkan untuk mendapatkan keholistikannya, Amina Wadud menawarkan empat pendekatan dalam interpretasinya: 1) penafsiran harus berdasarkan analisis filologi yaitu analisis melalui kajian linguistik kata-kata yang ada dalam Al-Qur'an. 2) penafsiran secara tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan tema pembahasan baik dalam segi hukum ataupun secara lafadz agar mengarah kepada kesamaan dalam pengertian. 3) penafsiran melalui sosial atau konteks ayat sehingga bisa benar-benar dipahami secara betul antara teks yang akan di tafsirkan dengan konteks yang ada. 4) penafsiran dengan analisis perspektif perempuan.

Kata Kunci: *Pemikiran Amina Wadud; Hermeneutik; Gender.***Abstract**

This study aims to explore the thoughts of Amina Wadud who assumed that the mufassirs of the past had no objectivity in interpreting verses related to gender, this can be seen from the previous interpretation products which were mostly interpreted from the point of view of men only. Therefore, Wadud wants to offer a more comprehensive and holistic interpretation method which he calls the hermeneutic tauhid approach. Through his approach, Wadud tries to reinterpret religious texts related to gender by prioritizing the principle of contextualizing the understanding of the Qur'an rather than textualizing it. Meanwhile, to get a holistic view, Amina Wadud offers four approaches in her interpretation: 1) interpretation must be based on philological analysis, namely analysis through linguistic studies of the words in the Qur'an. 2) interpretation thematically by collecting verses based on the theme of the discussion both in terms of law or in lafadz to lead to similarities in understanding. 3) interpretation through social

or verse context so that it can be understood correctly between the text to be interpreted and the existing context. 4) interpretation with analysis of women's perspective.

Keywords: *Amina Wadud's thoughts; Hermeneutics; Gender*

Pendahuluan

Seperti di ketahui dunia saat ini terus mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya teknologi informasi. Perubahan dan perkembangan tersebut mengantarkan Islam kepada paradigma Islam modern yang berkembang keberbagai aspek kehidupan umat muslim. Oleh karenanya agama Islam tidak akan lepas dari adanya dampak perkembangan modernisasi yang terus memberikan pengaruh besarnya kepada kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Hal itu menuntut umat muslim terus berupaya menggagas pemikiran dan pandangan barunya agar terus bisa menyelaraskan antara agama dengan konteks lingkungan yang terjadi di zamannya. Karena pada dasarnya eksistensinya Islam merupakan agama yang sempurna, maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwa relevansi Islam akan tetap bisa beradaptasi dan sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman diberbagai aspek kehidupan yang ada.

Sebagian orang beranggapan bahwa adanya modernisasi dalam kehidupan manusia merupakan tantangan besar bagi agama Islam, karena menurut mereka tanpa disadari adanya modernisasi dalam kehidupan umat muslim sudah banyak mengubah tatanan hukum-hukum Islam yang sudah ada. Namun perlu diketahui juga bahwa adanya modernisasi sebenarnya bukanlah sebuah musuh besar bagi Islam, melainkan sebagai sahabat untuk dapat memberikan arah dan petunjuk bagi kemajuan manusia di masa depan dalam menunjang perannya sebagai *khalifatullah* di muka bumi ini. Karena sejatinya manusia di dunia ini tidak akan lepas dari yang namanya perubahan dan modernisasi, dimana perubahan dan modernisasi tentunya akan terus berjalan seiring dengan berjalannya putaran bumi dalam mengelilingi porosnya.

Perubahan dan perkembangan zaman menuju era modern tidak hanya berdampak kepada kemajuan teknologi dan kehidupan manusia saja. Akan tetapi dampaknya juga akan menyebar kepada paradigma berpikir manusia, paradigma berpikir akan kehidupan dan kebutuhan manusia pada zaman dahulu dengan zaman sekarang tentunya akan berbeda jauh. Manusia sebagai makhluk yang diberikan akal akan terus mengembangkan pola pemikirannya agar tetap bisa memenuhi kebutuhan

dan menyesuaikan dengan zaman yang sedang dijalaninya. Hal inilah yang terjadi pada para pemikir Islam modern, dimana landasan pemikirannya selalu menuntut kepada relevansi perkembangan zaman, seperti halnya Amina Wadud yang sangat teguh mempertahankan konsep pemikirannya dalam menegakkan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki yang selama ini menurutnya ada ke tidakadilan, karena masyarakat lebih fokus terhadap paradigma perempuan dalam konteks tempo dulu dibandingkan peran perempuan yang sangat dibutuhkan dalam konteks masa kini.

Amina Wadud merupakan seorang tokoh feminisme yang sangat teguh dalam mengadakan pembelaan atas berbagai hal terutama terkait kesetaraan gender. Sehingga pada 18 Maret 2005 Amina Wadud pernah menggegerkan umat muslim sedunia dengan menjadi Imam shalat Jum'at yang makmumnya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Konsep pemikiran feminisnya timbul karena beliau ber-asumsi bahwa ada kesalahan dari masyarakat dalam mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan perempuan. Dimana menurut beliau jika ditinjau dari sisi historisnya, para mufassir yang ada tempo dulu kebanyakan terdiri dari kaum laki-laki. Sehingga menurut beliau penafsiran tersebut menimbulkan sikap tidak obyektif dan akan lebih dominan kepada kaum laki-laki saja dibandingkan perempuan (Wadud 1998:187).

Berdasarkan paradigmanya tersebutlah yang menjadikan landasan Amina Wadud untuk memberanikan dirinya menjadi imam shalat Jum'at. Karena menurut beliau hukum yang tidak membolehkan seorang perempuan menjadi Imam shalat atau hukum yang selama ini terlalu menyampingkan peran wanita dibandingkan laki-laki, tidak lain adalah kesalahan hasil interpretasi dari para ulama' klasik berkaitan dengan ayat-ayat gender yang dominan kepada sudut pandang kaum laki-laki dibandingkan perempuan serta ketergantungan umat muslim terhadap satu interpretasi dan mereka terlalu fokus pada tekstual dibandingkan kontekstualnya.

Kesetaraan gender memang sudah lama menjadi kajian para akademisi Islam terutama para aktivis feminisme yang disebabkan adanya paradigma terhadap deskriminasi pada perempuan yang bahkan tidak hanya terjadi di Eropa dan Amerika saja, melainkan juga diberbagai belahan negara yang memiliki masyarakat mayoritas muslim. Sebagaimana diketahui disebagian negara yang mayoritas muslim yaitu di timur tengah, kaum perempuan terkesan dikekang oleh adanya ke tidakadilan dalam kesetaraan gender dengan dalih dalil Al-Qur'an dan pendapat ulama'. Sehingga

fenomena itu menyebabkan pandangan bahwa kaum wanita cukup melayani suami dan anak-anaknya saja. Kesalah pahaman dalam memahami teks dengan konteks tentang ayat gender mengakibatkan kaum laki-laki terkesan membatasi perempuan dalam mengembangkan potensi-potensi yang di miliknya serta membatasi perempuan untuk ikut andil dalam bekerja.

Salah satu bentuk pembelaan Amina Wadud terkait dengan kesalah pahaman menginterpretasikan ayat gender dari beberapa mufassir sebelumnya ialah hasil interpretasi yang ada di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 228 yang berbunyi :

وَالرِّجَالِ عَلَىٰ نَاصِبٍ دَرَجَةٌ

Kebanyakan *mufassir* dalam menjelaskan makna *al-Darajah* pada ayat di atas diartikan sebagai tingkatan, sehingga hasil interpretasi tersebut mengandung makna perempuan berada di tingkatan yang lebih rendah dari laki-laki. Bahkan *mufassir* ternama seperti *Ibn Katsir*, *Al-Baghawi* dan beberapa *mufassir* yang lain menjelaskan bahwa laki-laki memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari segala aspek.

Dalam kitabnya *Al-Baghawi* mengutip pendapat *Ibn Abbas*, *Qatadah*, *Sufyan*, dan *Zaid ibn Aslam* bahwa laki-laki memiliki derajat lebih tinggi dari perempuan terkait harta, jihad, akal, persaksian, *diyat* (denda) dan kepemimpinan. Selain itu seorang laki-laki juga memiliki wewenang yang tidak dimiliki oleh perempuan dalam hal talaq dan ruju'. *Al-Baghawi* melanjutkan pendapat mengenai ayat tersebut dengan mengutip pendapat *Futaibi* yang lebih umum yakni memaknai ayat dengan *Fadhilah al-Haq*, artinya laki-laki memiliki tingkat kemuliaan yang jauh di atas perempuan (Husain 2022:269).

Menurut Amina Wadud penafsiran tersebut dianggap tidak obyektif, karena ditinjau dari segi penciptaan laki-laki dan perempuan, diciptakan setara. Sehingga menurut Amina Wadud *ad-Darajah* yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah terkait dengan *taqwa* dimana yang paling tinggi tingkat ketakwaannya ialah yang memiliki tingkatan yang lebih tinggi. Argumen tersebut dikemukakan oleh Amina Wadud dalam bukunya *Qur'an and Women*, ia mengatakan bahwa tidak ada metode penafsiran yang sepenuhnya obyektif. Sehingga ia memiliki pandangan bahwa pengaruh dari penafsiran yang memposisikan perempuan berada di bawah laki-laki menyebabkan kondisi perempuan Islam semakin terpuruk, yang kemudian Amina Wadud ingin mengubah

paradigma pemikiran terhadap perempuan melalui gaya penafsirannya sendiri (Wadud 1998:5).

Menurut Amina Wadud sangat perlu melakukan interpretasi ulang melalui pendekatan interpretasi yang lebih holistik dan kontekstual, dimana nantinya hasil dari interpretasi tersebut akan lebih menghasilkan pandangan dan hukum yang lebih luas dibandingkan interpretasi yang ada sebelum-sebelumnya.

Dari fenomena seperti itulah, maka Amina Wadud mengatakan perlunya menafsirkan ulang ayat-ayat yang berkaitan dengan gender melalui pendekatan yang lebih modern, kritis dan holistik atau disebutnya dengan pendekatan *hermeneutik tauhid* dimana pendekatan tersebut mencoba memahami teks Al-Qur'an dengan konteks yang sedang terjadi secara keseluruhan (Amin 2020:245). Dalam pendekatan interpretasinya Amina Wadud pada dasarnya terinspirasi dari pendekatan yang dipakai oleh Fazlur Rahman, dimana beliau berupaya melakukan “pembacaan kontekstual” dalam teks keagamaan yang menurutnya kajian Al-Qur'an secara kontekstual akan lebih menemukan kesatuan dan kesetaraan dalam ciptaan Allah SWT. Karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan cara penciptaannya sama, inilah yang mendorong Amina Wadud untuk melakukan peninjauan ulang kata-kata yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an untuk terus dikaitkan dengan konteksnya (M. Aspandi 2018:45).

Hasil dari interpretasi Amina Wadud melalui pendekatan hermeneutiknya tidak jarang pendapatnya selalu bersebrangan dengan berbagai tokoh-tokoh Islam yang ada. Hal itu dikarenakan beberapa hasil dari interpretasinya secara tidak langsung mengubah tatanan hukum Islam yang sudah ada, bahkan tidak sedikit pemikirannya juga ditantang oleh ulama'-ulama' besar di Al-Azhar seperti Yusuf Qordowi. Akan tetapi itulah salah satu cara Amina Wadud dalam memperjuangkan kesetaraan gender bagi kaum perempuan. Akan tetapi meskipun Amina Wadud banyak mendapat penolakan dari sebagian umat muslim, konsep pemikiran beliau masih menjadi kajian menarik bagi sebagian kaum muslim lebih-lebih aktivis feminisme. Karena keintelektualan beliau dalam ber-interpretasi dan berargumen. Sehingga tidak jarang beliaupun banyak dimintai untuk mengisi seminar-seminar Internasional diberbagai negara dan hal itulah yang mengantarkan beliau menjadi tokoh terkenal akan keintelektualan dalam memberi pemahaman terkait dengan kesetaraan gender.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan library reseach atau studi kepustakaan. Dalam memperoleh data, peneliti banyak mengkaji karya-karya yang ditulis oleh Amina Wadud terutama karya utamanya yang berjudul *Qur'an and Woman: Rereading The Sacred Text From a Woman's Perspektif* serta beberapa karya lain yang berkaitan dengan pendekatan hermeneutiknya Amina Wadud dalam gerakan kesetaraan gender. Metode yang digunakan dalam membaca karya-karya yang berkaitan dengan konsep pemikiran Amina Wadud adalah menggunakan analisis isi secara mendalam. Tujuannya agar konsep pemikiran Amina Wadud yang akan dibahas dalam tulisan ini bisa dijelaskan secara komprehensif mulai dari konsep yang melatar belakangi pemikirannya sampai metode hermeneutik yang ditawarkannya dalam menginterpretasikan ulang teks ke agamaan yang berkaitan dengan gender.

Tulisan ini bertujuan mengungkap pemikiran-pemikiran Amina Wadud dalam menginterpretasikan ulang teks keagamaan yang berkaitan dengan gender melalui pendekatan interpretasi yang di tawarkannya (pendekatan hermeneutik tauhid) dalam memperjuangkan dan memberikan pemahaman baru terhadap kesetaraan gender bagi kaum perempuan yang selama ini di asumsikan ada ke tidak adilannya.

Kajian Teori

Biografi Singkat Amina Wadud

Amina Wadud Muhsin merupakan seorang tokoh feminis pemikir Islam yang lahir di Bethesda, Maryland, Amerika pada tanggal 25 September 1952, nama aslinya Maria Teasley. Ayah beliau merupakan seorang pendeta yang terkenal taat sedangkan ibunya berasal dari keturunan seorang muslim budak Arab Berber dari Afrika. Dalam usia ke 20 karena ketertarikannya kepada Islam terutama dalam kesetaraan gender mengantarkan beliau menjadi seorang muslim dengan mengucapkan kalimat dua syahadat, masuknya beliau kepada agama Islam murni keinginan dari dirinya sendiri tanpa ada tekanan atau perintah baik dari keluarganya langsung atau dari orang lain (Junaedi, Muhammad, dan Sahliah 2019:656).

Pendidikan beliau dimulai pada pendidikan dasar sampai perguruan tinggi yang ada di kota kelahirannya. Beliau mendapat BS-nya dari University of Pennsylvania, pada tahun 1975. Dan gelar MA nya berhasil beliau dapat di dalam kajian Near Eastern Studies, di University of Michigan, pada tahun 1986, serta gelar akademik Ph.D, beliau

berhasil raih dari Arab Saudi University of Michigan, pada tahun 1989. Amina Wadud masih belum puas atas studi yang beliau tempuh di negaranya sendiri, oleh karena itu beliau memutuskan untuk melanjutkan studinya di *American University* Kairo dalam rangka memperdalam studi keislamannya. Kemudian beliau juga mempelajari dan memperdalam keilmuan Al-Qur'an dan tafsirnya di *Cairo University*, perjalanan studinya masih belum berakhir disitu saja, Amina Wadud menyempurnakan ilmu yang telah di dapatnya dengan mengambil kursus tentang ke filsafatan di universitas Al-Azhar Kairo. Dari perjalanan studi yang beliau tempuh mengantarkan Amina Wadud menjadi profesor studi Islam di Departemen Studi Islam dan Filsafat *Universitas Commonwealth* di Richmond, Virginia (Setyawan 2017:74–75).

Amina Wadud disamping sangat terkenal sebagai tokoh studi Islam, beliau juga seorang aktivis gender yang sangat aktif dalam mengeluarkan pendapat dan pemikirannya tentang kesetaraan gender. Upaya dalam memberi kesadaran pada umat muslim terkait kesetaraan gender serta dalam membangun sistem relasi antara laki-laki dan perempuan, dapat dilihat dari dua upaya beliau: *Pertama*, tataran konsep kesetaraan gender yang tertuang dalam karya tafsir tematiknya dengan judul *Qur'an and Woman, Rereading The Sacret From Al-Qur'an Woman Perspective*, yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul wanita di dalam Al-Qur'an. Kemudian yang *kedua*, dalam tataran praktis yang dibuktikan dengan mendobraknya Amina Wadud terhadap kesepakatan dan kebiasaan orang muslim yang sudah lama di laksanakan. Seperti halnya dengan menjadi Imam shalat jum'at yang selama ini kaum perempuan belum dibolehkan untuk dijadikan imam shalat Jum'at terlebih kalau masih ada kaum laki-laki yang layak untuk di jadikan Imam shalat, adanya tindakan yang dilakukan Amina Wadud menyebabkan tidak sedikit kontroversi dikalangan umat muslim saat itu.

Meski sebagian umat muslim banyak yang menolak terhadap interpretasi Amina Wadud karena berlawanan dengan tatanan hukum yang ada dan pendapat para ulama' terdahulunya, namun banyak akademisi muslim yang justru tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait pemikirannya karena ke intelektualan beliau dalam ber argumen, sehingga beliau sendiri banyak di undang untuk mengisi seminar-seminar internasional dan bahkan sebagai dosen kuliah tamu di berbagai negara (Ulya 2017:100).

Sebagai seorang tokoh akademisi yang sangat terkenal, beliau juga banyak menulis buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan kesetaraan gender, salah satunya,

Mencari Suara Wanita dalam al-Qur'an, dalam Orbis Book, SCM Press, 1998, kemudian *Qur'an and Women dan Inside The Gender Jihad Women's Reform in Islam* dan masih banyak karya yang lainnya. Disamping karya yang telah ditulisnya tersebut, beliau juga pernah menjadi dosen tamu selama tiga tahun di Kuala Lumpur Malaysia tepatnya di Universitas Islam Internasional. Amina Wadud juga banyak menguasai berbagai bahasa seperti Arab, Turki, Spanyol, dan Jerman (Zabidi 2020:2). Beliau juga pernah mengisi workshop dalam studi Islam dan gender yang diadakan oleh *aldivian Women's Ministry* (MWM) dan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) pada tahun 1999 (Ulya 2017:98). Sehingga keintelektualan beliau dalam bidang akademik yang ditekuni Amina Wadud sudah tidak diragukan lagi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Klasifikasi Penafsiran Teks Al-Qur'an Menurut Amina Wadud

Pemikiran Amina Wadud pada dasarnya merujuk kepada pemikiran Fazlur Rahman dimana Al-Qur'an diturunkan dalam kurun waktu tertentu dan mempunyai keadaan yang umum dan khusus. Maka dari itu dalam memahami pesan yang dibawa Al-Qur'an tidak boleh dilihat dari sudut pandang historis ketika Al-Qur'an diwahyukan saja, melainkan umat muslim harus mampu memahami pesan yang dibawa atau dimaksud oleh ayat itu sendiri karena pada dasarnya pesan yang dibawa Al-Qur'an tidaklah terbatas dengan waktu. Dengan demikian tugas umat muslim setelah wafatnya Rasulullah SAW adalah bagaimana bisa mengimplikasikan ayat sewaktu diwahyukan dengan keadaan sekarang untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya (Said 2017:134).

Amina Wadud berpandangan bahwa kebenaran teks dalam Al-Qur'an bersifat kekal atau mutlak kebenarannya, sedangkan kebenaran penafsiran dari para mufassir sendiri masih bersifat relatif. Oleh karenanya hasil produk penafsiran para mufassir tempo dulu menurut Amina Wadud bersifat relatif kebenarannya dan produk penafsiran yang sudah ada sangat mungkin sekali untuk dikritisi bahkan ditata ulang sesuai dengan konteks yang sedang berlaku, karena menurut Amina Wadud para penafsir saat ini sangat bisa sekali untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan konteks yang berlaku pada zamannya dibandingkan mereka memfokuskan diri kepada hasil interpretasi klasik. Pendapat dan asumsi seperti itu menyimpulkan bahwa penafsiran dari para

mufassir klasik tidak menjadi mutlak untuk di ikuti, sebagaimana pandangan kebanyakan umat muslim sebelumnya bahwa hasil interpretasi yang sudah ada di asumsikan sangat sakral untuk di tolak pendapatnya (Dewi 2013:146).

Dalam bukunya yang berjudul *Qur'an and Women*, Amina Wadud dengan tegasnya mengatakan bahwa hasil penafsiran yang dilakukan para mufassir tempo dulu tidak ada yang benar-benar obyektif. Artinya para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an bersifat subyektif terhadap pilihan dari mufassir itu sendiri. Oleh karenanya Amina Wadud menyatakan bahwa perlu adanya pendekatan yang lebih konheren dengan konteks saat ini dalam menginterpretasikan sebuah teks ke agamaan. Maka dari itu Amina Wadud menawarkan pendekatan hermeneutik tauhidnya dalam menginterpretasikan ulang teks ke agamaan. Menurut beliau pendekatan hermeneutik tersebut akan lebih menghasilkan produk penafsiran yang sebelumnya tidak dapat diungkap oleh para mufassir klasik menjadi terungkap. Pendekatan hermeneutik tauhid sendiri pada dasarnya mencoba untuk menginterpretasikan teks secara satu kesatuan dengan konteks yang ada.

Amina Wadud menyatakan bahwa seorang mufassir itu haruslah kreatif, artinya dalam menafsirkan suatu ayat, mufassir tidak boleh meninggalkan tiga aspek penting yaitu: ruang, waktu, dan budaya. Oleh karena itu dalam bukunya *Qur'an and Women* Amina Wadud mencoba untuk membongkar beberapa kesalahan-kesalahan dalam metode yang digunakan oleh mufassir klasik yang dianggapnya metode penafsiran tersebut menghasilkan tafsiran yang bias gender atau lebih condong kepada adanya ketidak setaraan antara derajat laki-laki dan perempuan.

Amina Wadud pada dasarnya tidak menolak bahwasannya Al-Qur'an memang mutlak akan maha kebenarannya, namun pengaplikasian ajaran Al-Qur'an tergantung dari sudut pandang para pembaca ayat itu sendiri. Oleh karenanya, beliau mencoba untuk menafsirkan ulang ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode penafsiran yang baru sehingga dapat memberikan pemahaman terhadap pesan yang dibawa oleh ayat tertentu, karena menurutnya metode penafsiran klasik kurang memberikan kerelevanan terhadap ruang, waktu dan budaya yang ada pada masa saat ini.

Berangkat dari pernyataan tersebut, Amina Wadud mengklasifikasikan pembacaan teks ke agamaan yang berhubungan dengan perempuan ke dalam tiga kategori, yakni; tradisional, reaktif, dan holistik. Kategori *pertama*, disebut penafsiran

secara tradisional. Penafsiran ini menurut Amina Wadud memberikan hasil pendapat atau pandangan keseluruhan penafsir terhadap isi atau kandungan Al-Qur'an menurut minat penafsir, bisa dalam segi fiqh, tasawuf dan sejarah yang menurut beliau penafsiran seperti itu lebih bersifat atomistik, partikular dan *juz'iyat*. Artinya para penafsir dalam melakukan penafsiran dilakukan dengan ayat per ayat dan juz bukan secara tematik. Sehingga menurut Amina Wadud penafsiran seperti itu tidak akan ada diskusi luas dalam membahas tema-tema tertentu di Al-Qur'an. Dengan tidak adanya diskusi dalam tema tertentu, maka akan menyebabkan para pembaca gagal dalam memahami Al-Qur'an secara penuh. Hal itulah menurut Amina Wadud yang menjadi titik kelemahan dalam praktek metode penafsiran tradisional ini (Ulya 2017:103).

Disisi lain dalam penafsiran tradisional ini menurut Amina Wadud juga terdapat sisi ketidak obyektifan, karena jika dilihat dari segi historisnya kebanyakan penafsir yang ada tempo dulu berasal dari kaum laki-laki saja. Sehingga asumsinya bahwa hasil penafsiran mufassir tempo dulu lebih kepada subyektif kaum laki-laki dengan lebih banyak memasukkan pengalaman, visi serta kebutuhan laki-laki saja dibandingkan perempuan. Adanya ke tidak obyektifan tersebut menghasilkan kesalah pahaman terhadap pandangan umat muslim secara luas yang seakan-akan membatasi peran perempuan dibandingkan peran laki-laki.

Kategori *kedua* adalah penafsiran reaktif, menurut Amina Wadud penafsiran secara reaktif ini berasal dari pemikiran modern terhadap hambatan yang sedang dialaminya dimana menurut mereka konsep pemikiran tersebut berasal dari Al-Qur'an. Kajian-kajian yang dibahas dalam penafsiran reaktif ini adalah reaksi terhadap gagasan yang di ungkapkan oleh kelompok feminis dan rasionalis. Akan tetapi yang menjadi kelemahan dalam penafsiran ini adalah tidak adanya analisis secara menyeluruh dari ayat-ayat yang berkaitan. Meskipun semangat yang diusung mereka merupakan konsep pembebasan namun dalam konsep pemikiran mereka tersebut tidak menunjukkan adanya hubungan ideologi dan teologi Islam yang dibawa disumberkan kepada Al-Qur'an (Amin 2020:246).

Persoalan pada diskursus kategori kedua ini, meskipun dalam interpretasinya dilakukan oleh para tokoh pemikir modern namun menurut Amina Wadud mereka lebih menitik beratkan terhadap masalah-masalah yang absah tanpa dilandasi analisis ayat Al-Qur'an yang komprehensif. Sehingga kadang mereka juga membenarkan posisi

perempuan kepada posisi yang kurang wajar, dengan asumsi bahwa posisi mereka dibenarkan dalam Al-Qur'an.

Kategori *ketiga* adalah penafsiran secara holistik, yaitu metode penafsiran secara komprehensif dan mengaitkannya dengan persoalan moral, sosial, politik dan berbagai persoalan perempuan yang muncul di era modern ini (Ulya 2017:104). Metode inilah yang Amina Wadud pakai dalam menginterpretasikan ulang ayat-ayat ke agamaan. Menurut beliau metode interpretasi seperti ini menjadi sangat penting untuk dilakukan oleh umat muslim saat ini. Karena dengan pendekatan interpretasi yang holistik para pembaca teks ke agamaan akan dapat memberikan pandangan yang luas terhadap posisi perempuan yang sebelum-sebelumnya terkesan direndahkan menjadi selaras dengan kedudukan kaum laki-laki. Disamping itu adanya interpretasi yang tidak hanya fokus terhadap tekstual saja akan memberikan wawasan luas terhadap umat muslim dalam memahami teks yang ada dengan konteks saat ini.

Pendekatan Hermeneutik Amina Wadud Untuk Gerakan Gender

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa metode penafsiran Amina Wadud pada dasarnya berlandaskan kerangka pemikiran Fazlur Rahman, seorang tokoh perintis tafsir kontekstual. Menurut Fazlur Rahman metode penafsiran dan pemahaman yang ada belum cukup dikaji dalam tradisi keilmuan Islam. Oleh karenanya persoalan tersebut menjadi urgensi yang perlu di kaji ulang pada konteks kekinian. Metode penafsiran yang diwariskan oleh para mufassir klasik kurang memberikan pemahaman yang menyeluruh pada pembaca. Hal itu disebabkan karena kaidah yang digunakan merupakan kaidah penafsiran ayat per ayat dan kecenderungan pada penggunaan ayat yang atomistik. Sehingga para mufassir pada umumnya kurang menangkap pesan yang di sampaikan Al-Qur'an dengan pandangan dunia yang pasti (Rahman 1982:2-3).

Berangkat dari pandangan Fazlur Rahman tersebut, Amina Wadud menyatakan bahwa dalam upaya menjaga relevansinya dengan manusia, Al-Qur'an harus tetap ditafsirkan secara terus menerus sesuai dengan konteks yang ada. Dalam kaitannya ini Amina Wadud menawarkan penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan konteks hermeneutik, sebagaimana yang digagas oleh Fazlur Rahman. Gagasan teori pemikiran Amina Wadud dirumuskan pada metode pendekatan yang disebutnya dengan

hermeneutika tauhid, yang berangkat pada asumsi bahwa laki-laki dan perempuan dalam fitrah penciptaannya sama (Wadud 1998:14–15).

Pendekatan hermeneutik dalam kajian filsafat bukanlah hal baru dimana dalam bahasa Yunani disebut *hermeneuein* yang memiliki arti menafsirkan. Pendekatan hermeneutik ini banyak dipakai oleh para mufassir kontemporer karena dalam pendekatannya mengupayakan pembacaan teks apapun tidak hanya melibatkan gramatika saja, melainkan juga melibatkan ideologi dan asal mula kosa kata atau istilah serta lain-lainnya. Pendekatan hermeneutik ini dalam sejarahnya tidak hanya dipakai dalam pembacaan teks keagamaan saja melainkan juga teks sastra, karya seni dan lainnya (Soleh 2011:106).

Amina Wadud menyatakan bahwa dalam metode hermeneutik tauhidnya lebih kepada interpretasi secara holistik, karena dalam interpretasinya tersebut beliau bertujuan memberikan pemahaman secara menyeluruh kepada umat muslim terkait dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan gender dimana sebelumnya ayat-ayat itu terkesan diinterpretasikan dalam sudut pandang yang tidak obyektif atau tidak holistik oleh para penafsir.

Untuk membuktikan keholistikan pendekatan interpretasinya, Amina Wadud menggunakan beberapa pendekatan dengan tujuan, hasil dari interpretasi ulangnya tersebut bisa benar-benar mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks dengan konteksnya secara komprehensif, adapun pendekatan yang digunakan antara lain: 1) penafsiran harus berdasarkan analisis filologi yaitu analisis melalui kajian linguistik kata-kata yang ada dalam Al-Qur'an. 2) penafsiran secara tematik atau *maudlu'i* dengan mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan tema pembahasan baik dalam segi hukum ataupun secara lafadz untuk dapat ditafsirkan sehingga akan mengarah kepada kesamaan dalam pengertian. 3) penafsiran melalui sosial atau konteks ayat sehingga bisa benar-benar dipahami secara betul antara teks yang akan di tafsirkan dengan konteks yang ada dalam ayat 4). Penafsiran dengan analisis perspektif perempuan dimana sebelum-sebelumnya penafsiran dilakukan dalam sudut pandang kaum laki-laki saja (Amin 2020:246).

Metode pendekatan hermeneutik tauhid yang dirumuskan oleh Amina Wadud memberikan pengalaman baru bagi penafsir sebelum-sebelumnya. Dimana untuk memperoleh kesimpulan dalam pembacaan teks, Amina Wadud selalu menghubungkan

tiga aspek utama dengan teks keagamaan antara lain: 1). Dalam konteks apa ayat tersebut diturunkan, 2). Bagaimana komposisi gramatika yang ada dalam ayat tersebut (terkait dengan pengungkapan dan yang dikatakan), 3). Bagaimana pandangan dunia terhadap ayat tersebut secara menyeluruh. Menurut Amina Wadud jika penafsir dalam pembacaan teks dapat menghubungkan ketiga aspek tersebut menjadi satu kesatuan, maka akan lebih meminimalisir terhadap kesubjektifitasan para penafsir terhadap ayat yang di tafsirkannya dan lebih mendekati kebenaran dalam memahami pesan yang dimaksud dalam ayat tersebut (Aspandi 2018:54).

Selain aspek-aspek yang ada di atas, *prior texts* (latar belakang, persepsi dan kondisi) menjadi faktor penting bagi penafsir, terutama dalam kerangka metode tafsir yang digunakan Amina Wadud. *Prior texts* memiliki andil besar dalam memberikan cakupan yang sangat luas bagi penafsiran, sehingga tidak menimbulkan anggapan bahwa tafsir tertentu yang lebih benar dibandingkan tafsir lainnya, karena hal itu akan membatasi lingkup dalam memahami makna ayat secara luas (Said 2017:134). Sebagaimana yang di asumsikan oleh Amina Wadud bahwa interpretasi seseorang dalam memahami teks bukanlah bersifat mutlak kebenarannya, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam produk hasil interpretasi tidak ada yang lebih patut untuk diunggulkan dibandingkan keobyektifitasan para penafsir dalam memahami teks.

Al-Qur'an pada dasarnya bersifat fleksibel dengan semua situasi dan kultur yang ada, karena Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa ia bersifat universal. Oleh karenanya umat muslim tidak boleh memaksakan pemahaman kepada interpretasi tunggal saja, karena itu akan menyebabkan limitasi dalam penerapannya serta adanya kontradiksi dengan tujuan bahwa Al-Qur'an itu bersifat universal. Maka dari itu seharusnya para penafsir dalam memahami teks yang berkaitan dengan gender tidak boleh ada pandangan prioritas tertentu terhadap salah satu jenis kelamin saja. Melainkan bagaimana penafsir tersebut bisa bersikap se-obyektif mungkin dalam memahami ayat-ayat tersebut (Said 2017:135).

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Amina Wadud beranggapan penafsiran yang selama ini dilakukan oleh para mufassir lebih kepada penafsiran secara patriarki dalam artian bahwa penafsiran yang ada sebelum-sebelumnya terutama penafsiran ayat yang berhubungan dengan gender lebih mengunggulkan kaum laki-laki dibandingkan dengan kaum perempuan. Sehingga dengan adanya interpretasi seperti itu

akan sulit bagi perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dan keadilan dan hal itu tanpa disadari akan menyebabkan adanya asumsi bahwa Al-Qur'an tidak bersifat universal (Wadud 2008:21). Oleh karenanya dalam mencari kebenaran terkait kesetaraan antara laki-laki dan perempuan Amina Wadud memakai tujuh istilah antara lain (Wadud 2008:32-50).

Pertama, asas Tauhid, artinya manusia pada hakikatnya di hadapan Allah semuanya sama, tanpa membedakan ras, kekayaan, jenis kelamin, dan negara, yang membedakan hanyalah ketakwaan mereka saja. Kedua, asas Khalifah, manusia oleh Allah dalam firmanNya diberikan kedudukan sebagai khalifah. Mereka sebagai khalifah diberikan dua tugas penting, pertama menjalankan fungsinya sebagai makhluk dengan taat terhadap perintah Allah dan yang kedua adalah menjalankan perannya dalam ketaatan di muka bumi ini. Ketiga, asas etika, banyak perbedaan interpretasi etika yang di ajarkan dalam Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan. Etika Islam juga diimplementasikan secara berbeda. Sehingga inilah salah satu keadaan yang membuat makna Al-Quran menjadi banyak macam wajah. Keempat, asas takwa, perkembangan spritual seseorang muncul semenjak orang itu dilahirkan. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw telah banyak memberikan makna takwa yang religius dan moral kepada manusia. Kelima, asas keadilan, bentuk peradilan ini harus bernilai secara universal dan berkeadilan sesuai dengan waktu dan tempatnya. Sehingga sangat penting untuk didiskusinya secara terus menerus. Keenam, asas Syari'ah. menurut Amina Wadud substansi syariah adalah hukum sah yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadist. Fiqh merupakan bentuk apresiasi bagi umat muslim dalam menjalankan syari'ah. Fiqh juga di hasilkan dari interpretasi ulama', sehingga tidak jarang pula mengalami perbedaan interpretasi sesuai dengan metode yang di ambilnya. Namun perbedaan metode tersebut terabaikan dengan adanya ketidak konsistenan dari sebagian umat muslim dalam mengikutinya. Ketujuh, asas kekuatan dan kekuasaan, dimana Amina Wadud mengartikannya dengan dua istilah yaitu, *power over* dan *power to*. *Power over* diartikan sebagai istilah kemerosotan moral dan ketamakan bagi kaum laki-laki dan perempuan sebagai konsumen yang berlebihan sehingga membutuhkan kekuatan penuh dalam mengendalikan hawa nafsu mereka. Sedangkan *power to* merupakan istilah keadaan seorang perempuan dalam bekerja, pelayanan yang berpri kemanusiaan di publik. Dalam hal ini pengetahuan perempuan dalam peranan sosialnya

sangat dibutuhkan karena, karena mereka akan menjadi bonafit jika dikontibusikan dalam perannya.

Al-Qur'an memandang hubungan antara laki-laki dan perempuan sama, sehingga semuanya dalam meraih ketakwaan juga tidak ada perbedaan. Di dalam Al-Qur'an sendiri tidak ada gambaran fungsi secara eksklusif antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan semuanya memiliki potensi yang sama dalam berpartisipasi menjalankan fungsi dan perannya masing-masing. Seperti dalam kaitannya kenabian, Allah tidak pernah menjelaskan secara langsung dalam firmanNya bahwa kenabian di tunjuk karena lebih mengunggulkan kaum laki-laki, namun kenabian diangkat berasal dari kaum laki-laki dikarenakan faktor ke efektifitasnya saja. Maka dari itu dalam memahami Al-Qur'an umat seseorang perlu mengetahui *world view* Al-Qur'an dan visi serta hakikinya Al-Qur'an secara keseluruhan. Dalam hal ini seseorang yang mencoba memahami terhadap teks Al-Qur'an dibutuhkan perspektif universal yang mengakar pada ranah lokalitas dan kemaslahatan umat.

Untuk mempertahankan hak-hak wanita yang menjadi pemikiran utamanya dalam memberikan pemahaman terhadap umat muslim terkait kesetaraan gender, Amina Wadud sebagaimana dalam aspek yang telah di sebutkan di atas berawal dari asumsi bahwa manusia dalam penciptaannya semuanya memiliki kesamaan. Oleh karenanya menurut beliau mengapa praktek dalam ubudiyahnya justru berbeda. Sehingga inilah yang menurut Amina Wadud dalam tradisi Islam telah menempatkan laki-laki saja sebagai pemegang otoritas dalam publik dimana hal itu menurutnya merupakan distorsi Islam terhadap perempuan. Dimana sebenarnya bukan Islamlah yang merendahkan derajat perempuan di publik, melainkan adanya interpretasi dari para pembaca teks yang menggunakan sudut pandang metode pembacaan yang kurang tepat sehingga menjadikan gagal faham dalam mengungkap pesan yang terdapat di ayat Al-Qur'an.

Amina Wadud juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an sendiri dalam penciptaan manusia yang bermula dari laki-laki tidak pernah secara eksplisit menjelaskan bahwa Nabi Adam lah yang menjadi asal mula bangsa manusia. Dan dalam Al-Qur'an ayat yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan secara berpasang-pasangan juga tidak menyebutkan secara jelas karakteristik dari keduanya. Oleh karenanya, Amina Wadud secara implisit menegaskan bahwa penciptaan manusia antara laki-laki dan perempuan harus dipandang secara satu kesatuan atau dalam menginterpretasikan sebuah ayat yang

berkaitan dengan gender haruslah secara holistik. Sehingga antara laki-laki dan perempuan saling melengkapi atau di istilahkan dua sayap merpati yang keduanya saling memiliki keterkaitan, begitupun peran laki-laki dan perempuan yang selalu memiliki keterkaitan erat dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifatullah di muka bumi ini (Said 2017:138).

Penutup

Pemikiran Amina Wadud menyatakan perlu dilakukan penafsiran ulang ayat-ayat yang berkaitan dengan gender melalui sudut pandang teks dan konteksnya secara holistik untuk mendapatkan pemahaman secara universal dan satu kesatuan. Dimana dalam menyimpulkan suatu teks dengan konteksnya beliau selalu menggabungkan tiga aspek antara lain: 1). Dalam konteks apa ayat tersebut diturunkan, 2). Bagaimana komposisi gramatika yang ada dalam ayat tersebut (terkait dengan pengungkapan dan yang dikatakan), 3). Bagaimana pandangan dunia terhadap ayat tersebut secara menyeluruh. Empat pendekatan interpretasi Amina Wadud untuk menunjukkan keholistikannya: 1) penafsiran harus berdasarkan analisis filologi yaitu analisis melalui kajian linguistik kata-kata yang ada dalam Al-Qur'an. 2) penafsiran secara tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan tema pembahasan baik dalam segi hukum ataupun secara lafadz sehingga hasil interpretasi akan mengarah kepada kesamaan dalam pengertian. 3) penafsiran melalui sosial atau konteks ayat sehingga bisa benar-benar dipahami secara betul antara teks yang akan di tafsirkan dengan konteks yang ada dalam ayat 4). Penafsiran dengan analisis perspektif perempuan dimana sebelum-sebelumnya penafsiran dilakukan dalam sudut pandang kaum laki-laki saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad Fahrizal. 2020. "Amina Wadud: Pendekatan Hermeneutika Untuk Gerakan Gender." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15(2):237–54. doi: 10.24042/ajsla.v15i2.7040.
- Aspandi, M. 2018. "Hermeneutik Amina Wadud; Upaya Pembacaan Kontekstual Teks Keagamaan." *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1(1):44–61. doi: 10.33367/legitima.v1i1.642.
- Dewi, Ernita. 2013. "Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika."
- Junaedi, Dedi, Muhammad, dan Sahliah. 2019. "Metodologi Tafsir Amina Wadud

Dalam Menafsirkan Al-Qur'an." 8(2).

Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity*. Chicago: University Press.

Said, Nur. 2017. "Hermeneutika Amina Wadud Sebagai Basis Tafsir Harmoni Adil Gender Di Indonesia." 11(1). doi: 10.21043/hermeneutik.v11i1.4508.

Setyawan, Cahya Edi. 2017. "Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita Dalam Kajian Hukum Keluarga." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 3(1):70–91. doi: 10.31332/zjpi.v3i1.710.

Soleh, Achmad Khudori. 2011. "Membandingkan Hermeneutika Dengan Ilmu Tafsir." (1).

Ulya. 2017. *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press.

Wadud, Amina. 1998. *Qur'an and Woman: Rereading The Sacred Text From a Woman's Perspektif*. Oxford: University Press.

Wadud, Amina. 2008. *Inside thr Gender Jihad, Womens Reform in Islam*. England: Oneworld Publication.

Zabidi, Ahmad. 2020. "Metode Amina Wadud Dalam Menafsirkan Al-Qur'an." 6(2).